

# **STRUKTUR BAHASA MASYARAKAT TUTUR DESA LEMAHABANG DI KABUPATEN CIREBON**

**Afi Fadlilah**

**Universitas Pendidikan Indonesia Bandung**

## **ABSTRAK**

Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*) atau dalam istilah mereka disebut bahasa atau dialek *Jawareh*. Mereka mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, bahasa Sunda digunakan kalau berhadapan dengan orang Sunda, dan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan juga bahasa dalam situasi resmi serta digunakan oleh partisipan yang modern. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kode-kode apa saja yang digunakan oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; 2) Mendeskripsikan fungsi bahasa yang dipakai oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; dan 3) Mendeskripsikan struktur bahasa masyarakat tutur Desa Lemahabang. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Desa Lemahabang dengan cara merekam dan mencatat berbagai percakapan dalam peristiwa tutur yang terjadi pada setiap aktifitas sehari-hari. Analisis data menggunakan metode laku tutur (*speech act analysis*) dalam setiap komponen tutur sebagaimana cara berpikir yang dilakukan oleh Hymes yang dikembangkan oleh Wolf dan Poedjosoedarmo. Pengelompokan fungsi dari ketiga bahasa yang terdapat di desa Lemahabang dapat disimpulkan sebagai berikut: bahasa Jawa digunakan oleh penutur yang berasal dari masyarakat tutur asli desa Lemahabang yang memiliki hubungan kekerabatan dekat diantara mereka satu sama lain. Tetapi, jika mereka tidak mengenal satu dengan yang lainnya maka mereka menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan baik oleh penutur yang tidak mengenal satu dengan yang lainnya ataupun dalam situasi resmi. Oleh karena itu, fungsi bahasa Jawa, Sunda, dan bahasa Indonesia belum seratus persen sempurna, karena terjadinya tumpang tindih pada fungsi bahasa-bahasa tersebut sehingga terjadi alih kode dan campur kode meskipun penggunaanya pilah-pilah. Struktur bahasa Indonesia mengalami banyak interferensi dari bahasa daerah, struktur bahasa sunda tidak jauh berbeda dengan Bahasa Sunda Lulugu, dan bahasa Jawa pun tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standar.

**Kata kunci:** Bahasa, peristiwa tutur, fungsi, struktur, dan Lemahabng.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fungsi komunikasi terpenting yang digarisbawahi oleh teori etnografi dan etnometodologi, adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para komunikannya (Wardaugh via Wijana, 2004). Hal tersebut sesuai dengan definisi umum mengenai bahasa yang sering dipakai oleh banyak orang, bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Soenjono D, 2003: 16).

Fungsi bahasa tersebut telah mewarnai pula hakikat dari bahasa itu sendiri, yaitu bersifat produktif, dinamis, dan beragam (lihat Chaer, 1995:18). Sifat-sifat itu terwujud dalam seluruh tatanan kehidupan masyarakatnya yang homogen, seperti halnya kenyataan yang ada pada masyarakat tutur di Desa Lemahabang. Masyarakat di desa ini cenderung lebih terbuka bila dibandingkan dengan masyarakat di desa-desa sekitarnya. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya keberagaman di berbagai bidang di antara mereka sangat besar. Dalam bidang budaya dan bahasa misalnya, masyarakat Lemahabang memiliki budaya wayang yang biasa dilakukan khusus oleh orang-orang Cina dulu untuk memperingati salah satu tarekat Islam. Tradisi ini masih mereka pergunakan sampai sekarang karena menurut mereka, tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara. Di bidang bahasa, masyarakat tutur Lemahabang mempergunakan bahasa yang bervariasi, yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), dan bahasa Indonesia (BI). Hal ini terjadi karena mereka memiliki kontak budaya dan sosial yang cukup tinggi, baik yang terjadi antarmasyarakat sekitarnya maupun dengan para pendatang.

Masyarakat tutur Lemahabang adalah orang yang tinggal atau menetap di Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, yang berpenduduk 50.548 jiwa. Desa ini terletak di sebelah barat Kecamatan Sedong, sebelah timur Kecamatan Karangsembung, sebelah utara Kecamatan Astanajapura, dan sebelah selatan Kecamatan Susukan Lebak. Jaraknya dari pusat kota Cirebon, adalah sekitar lima belas kilometer. Desa Lemahabang merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*) sebagaimana disebutkan di atas. Istilah multilingualisme menurut Chaer (1995: 112) dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*, yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurutny, tentang multilingualisme itu modelnya sama dengan bilingualisme atau dwibahasa.

Kecamatan Lemahabang sendiri memiliki tiga belas desa yang mayoritas masyarakat tuturnya ekabahasa, yaitu Sunda. Menurut salah seorang informan, pada dasarnya, dahulu masyarakat tutur Desa Lemahabang adalah masyarakat ekabahasa, yaitu pemakai bahasa Jawa. Akan tetapi, mereka sudah dipengaruhi oleh para pendatang yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang dulu oleh penduduk asli Desa Lemahabang dikenal sebagai bahasa Melayu, dan bahasa daerahnya sampai sekarang disebut bahasa Jawareh, yang artinya *Jawa sawareh* atau separuh Jawa dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Para pendatang ini berasal dari desa-desa sekitarnya yang memang berbahasa Sunda, dan ada juga yang berasal dari Cina dan Arab. Hal itu disebabkan karena Desa Lemahabang merupakan pusat atau bandar di berbagai bidang: ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya, juga pusat kegiatan sosial. Di desa ini terdapat kantor kawedanan (kecamatan), sekolah-sekolah, rumah sakit umum, pasar, pabrik, masjid agung, alun-alun, dan sebagainya.

Keadaan demikian sudah barang tentu akan membuat masyarakat tutur Lemahabang menjadi majemuk. Kemajemukan itu dipicu oleh seringnya warga desa setempat bertemu dan berinteraksi dengan warga desa lain dalam wahana seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang bahasa, kenyataan itu membawa akibat semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Di antaranya adalah terdapat banyak individu yang memiliki atau menguasai banyak bahasa yang masing-masing tuturannya mempunyai fungsi dan peran tertentu serta sangat tergantung pada situasi tutur dan peserta tuturnya. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 1

Peserta tutur: A (wanita usia 36 thn, Jw); B (pria, usia 26 thn, Sd).

Tempat : Pasar Lemahabang.

Peristiwa : Di toko peralatan rumah tangga

Topik : Menawar peralatan makan

A : *May (nama penjual), jaluk mangkok atau sendok kang rada tebal setengah bae, gawanang mana!*

May, minta mangkuk atau sendok yang agak tebal setengah saja, bawakan ke sana (rumah)!

B : *Engke Ceu pang nyandakeun ka ditu.*

Nanti Mbak dibawakan ke sana.

A : *Enya. BurukOn!*

Ya. Cepatlah!

A dan B berbicara menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi keduanya cukup komunikatif dan terkesan akrab di dalam situasi tidak dinas. A meminta mangkuk dan gelas menggunakan BJ tingkat tutur ngoko, tetapi B menjawabnya menggunakan BS. Penggunaan bahasa yang demikian, karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain dan kedua-duanya berasal dari dalam Desa Lemahabang. A menjawab seruan dan menyuruh B menggunakan BS tingkat tutur kasar, yaitu pada kalimat *Enya burukOn* 'ia cepatlah'. Tingkat tutur tersebut digunakan, karena usia B relatif jauh lebih muda dari A dan supaya terkesan akrab dan santai. Mungkin timbul pertanyaan bagi kita, mengapa penggunaan bahasanya seperti itu?

Peristiwa kebahasaan seperti yang dicontohkan di atas menarik kajian satuan lingual dari tatanan fonologi dan morfosintaksis ataupun kosakata masing-masing kode yang dipergunakan di sana, mengingat hal tersebut merupakan suatu fenomena yang sangat signifikan, sehingga dianggap perlu untuk membahasnya. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan mengapa fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon terutama pada BJ dan BS ini perlu dikaji, sehingga selain kita dapat mengetahui ihwal penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut juga untuk mengetahui sosikultur masyarakat tuturnya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Kode-kode apa yang digunakan oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; 2) Bagaimana fungsi bahasa yang dipakai oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; dan 3) Bagimanakah struktur bahasa masyarakat tutur Desa Lemahabang. Sehingga, penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan kode-kode apa saja yang digunakan oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; 2) Mendeskripsikan fungsi bahasa yang dipakai oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang; dan 3) Mendeskripsikan struktur bahasa masyarakat tutur Desa Lemahabang.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan bagi seluruh peminat linguistik yang berkaitan dengan pemilihan bahasa multilingual. Secara teoritis, kajian ini dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana peristiwa pertemuan suku-suku dalam satu tempat secara historis dan bagaimana penggunaan dua atau lebih bahasa oleh masyarakat minoritas di daerah multibahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi khasanah kepustakaan sociolinguistik. Sedangkan, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk memberikan pelajaran bahasa dengan memperhatikan apa yang telah didapat dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ahli sejarah dan antropologi dan juga ahli dialektologi. Hal ini, dilandasi oleh fenomena kebahasaan pada masyarakat tutur Lemahabang yang terkesan unik dan khas yang dikenal dengan bahasa atau dialek *jawareh*. Beberapa hal yang dapat diamati dari kekhasan tersebut, antara lain: (1) walaupun masyarakat Lemahabang yang menggunakan BJ itu relatif banyak, tetapi mereka masih menggunakan bahasa *jawareh* itu, yakni: a) BJ sebagai bahasa

pertama, BS digunakan kalau berhadapan dengan orang Sunda, dan BI sebagai *lingua franca* dan juga bahasa dalam situasi resmi dan modern. Akan tetapi, karena terjadinya tumpang tindih pada fungsi bahasa-bahasa tersebut maka terjadi alih kode dan campur kode, b) meskipun penggunaan bahasa-bahasa itu pilah-pilah, tetapi terdapat banyak tumpang tindih pada penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Misalnya, BI digunakan antara lain oleh masyarakat yang bukan berasal dari Lemahabang, relasi antara O1 dengan O2 yang belum mengenal, dan masyarakat yang berinspirasi modern. BJ digunakan oleh pendatang dari Jawa baik O2 maupun O1 dan orang Jawa penduduk asli setempat. BS digunakan oleh pendatang dari Sunda yang menetap di Lemahabang dan O1 dan O2 Sunda asli penduduk setempat, c) sebagai akibat multilingualisme, maka terjadi alih kode dan sebagai akibat adanya tumpang tindih pada fungsi bahasa-bahasa tersebut maka terjadilah gejala campur kode. (2) bahasa *jawareh* itu cukup menarik bagi para ahli dialektologi karena bentuk bahasa tersebut sangat mirip dengan BJ Banyumas, tentunya hal ini juga mirip dengan bahasa yang digunakan di pesisir utara di Selatan Tegal dan Pemalang. Kemiripan itu umumnya dalam bunyi vokal dan konsonan, seperti fonem /k/ pada kata *mangkok*, fonem /i/ pada kata *itik* dan lain sebagainya. (3) sebagai pengajaran bagi siswa yang menekuni bidang sosiolinguistik

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pertama, metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Sebagai data tambahan, dilibatkan informan untuk memberikan berbagai informasi mengenai kebahasaan beserta masalah yang berhubungan dengan kode-kode yang digunakan di desa setempat. Sampel-sampel yang berupa peristiwa tutur di Desa Lemahabang tersebut diambil dengan cara merekam dan mencatat, dan juga dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam suatu peristiwa tutur. Perekaman dilakukan tanpa diketahui oleh para pelaku tutur. Hal ini dilakukan agar tuturan tidak mengesankan dibuat-buat, tetapi dilakukan dengan wajar-wajarnya. Peristiwa tutur itu sendiri diamati pada berbagai peristiwa, peserta, dan topik tuturan. Setelah dilakukan perekaman dan pencatatan, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai peran dan fungsi dari sekian data tuturan yang didapat, kemudian penulis menranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, metode analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, Pendekatan selanjutnya dilakukan dengan metode laku tutur (*speech act analysis*) dengan memperhatikan pola atau struktur dari masing-masing bahasa yang digunakan. Ketiga, metode penyajian data. Penelitian ini akan disajikan berupa penelitian kualitatif, artinya dilakukan hanya dengan menuliskan data-data tuturan, tidak berupa sistem penghitungan atau data statistik. Jadi, penelitian ini cukup disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan.

## **Pembahasan**

### **A. Kode Tutur Masyarakat Desa Lemahabang dan Fungsinya**

Penelitian terhadap penggunaan bahasa-bahasa di Kabupaten Cirebon telah dilakukan oleh para linguist, antara lain Ayatrohaedi (1978) dan Abdurrachman (1985). Dengan demikian, pengkajian mengenai tatabahasa di Kabupaten Cirebon dapat dilihat di dalam karya-karya terdahulu, seperti *Bahasa Sunda Daerah Cirebon* dan *Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon*. Oleh karena itu, di dalam penelitian kali ini tidak akan membahas secara detil mengenai aspek lingualnya terutama pada struktur BI dan BS.

Di dalam penelitian terdahulu yaitu *Bahasa Sunda Dialek Cirebon*, 1978 menyebutkan bahwa, Kecamatan Lemahabang adalah salah satu daerah yang tergolong masyarakat tuturnya dwibahasa atau multibahasa dan juga sebagai masyarakat pemakai Bahasa Jawa Cirebon (BJC) dan Bahasa Sunda Cirebon (BSC). Indikasi tersebut dinyatakan pula oleh masyarakat Lemahabang sendiri, bahwa bahasa tutur mereka disebut sebagai Bahasa *Jawareh*. Artinya, pemakai bahasa Jawa campuran dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Berdasarkan hal tersebut dan juga hasil pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa kode tutur yang digunakan masyarakat tutur Desa Lemahabang, adalah bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Sunda (BS).

Ketiga kode tutur tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, antara lain: kode tutur yang berwujud bahasa, tingkat tutur dan varian ragam. 1) bahasa yang digunakan masyarakat tutur Lemahabang, adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda, 2) Tingkat tutur pada masyarakat Desa Lemahabang, adalah BJ tingkat tutur basa, BJ tingkat tutur ngoko, BS tingkat tutur lemes dan BS tingkat tutur kasar, dan 3) varian ragam yang digunakan masyarakat tutur Lemahabang, yaitu ragam formal dan ragam informal. Adapun fungsi fungsi dari masing-masing kode tutur masyarakat Desa Lemahabang, antara lain:

#### **1. Fungsi Bahasa Indonesia**

Pada saat ini bahasa Indonesia digunakan secara luas untuk mengkomunikasikan hampir seluruh aktivitas kehidupan. Di dalam situasi diglosia masyarakat Indonesia, sebagai bahasa (varian) yang berlabel H, bahasa Indonesai memiliki fungsi kemasyarakatan yang dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah lain, bahkan bila dibandingkan dengan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur paling besar sekalipun. Bahasa Indonesia pada saat ini benar-benar berstatus sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Luasnya jабaran yang dapat dicakup oleh kedua status bahasa itu mengakibatkan bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam yang perbedaannya satu sama lain kadang-kadang dapat dilihat secara tegas, tetapi sering kali pula tidak kentara batas-batasnya. Adapun ragam-ragam bahasa Indonesia sekarang ini dapat dilihat atau diidentifikasi berdasarkan berbagai kriteria, misalnya: situasi atau suasana pemakaiannya, bidang penggunaan, sarana, penutur, dan daerah pemakainya (Wijana, 2000: 22-23)

Berdasarkan hal tersebut dapatlah kita ketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya. Munculnya ragam bahasa ini tidak luput pula dari pengaruh faktor sejarah dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut ‘bahasa Indonesia’ meskipun perwujudan penggunaan bahasa Indonesai ini berbeda.

Penggunaan BI pada masyarakat tutur Lemahabang yang berada di kabupaten Cirebon mengenal berbagai ragam, yaitu ragam formal dan ragam informal. BI ragam formal dipergunakan masyarakat Lemahabang di dalam situasi formal, seperti dalam berpidato, memberikan ceramah maupun rapat. Secara lingual ragam bahasa ini dicirikan oleh penggunaan kata-kata yang baku, struktur kalimat yang baku demi kejelasan informasi, dan tidak terdapat penghilangan unsur-unsur kalimat. (mengenai hal ini penulis merujuk pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Hasan Alwi, Yang diterbitkan tahun 2009 oleh Balai Pustaka) Namun demikian dalam kenyataannya masih ditemukan adanya bentuk-bentuk pelanggaran terhadap kaidah tata bahasa baku sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa daerah pada diri masyarakat tutur Lemahabang, sehingga seringkali ditemukan adanya bentuk-bentuk interferensi dalam kalimat BI yang digungkannya. Sebaliknya ragam tak formal yaitu bahasa yang digunakan di dalam pembicaraan atau komunikasi informal, seperti bertamu, keluarga, mengecek tabungan dan berbagai pembicaraan santai sejenis lainnya. Untuk lebih jelasnya akan diberikan beberapa peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Lemahabang di dalam keterangan selanjutnya.

Di bawah ini merupakan contoh peristiwa tutur yang terjadi pada sebuah keluarga pendatang yang sudah menetap di sana.

Peristiwa tutur 8

Kegiatan: Membeli jamu gendong

Peserta : A (wanita usia 15 Thn, Ind); B (tukang jamu, wanita usia 55 Thn, Jw); C (wanita usia 17 Thn, Ind); D (orang tua A dan C, usia 40 Thn, Ind).

Tempat : Halaman rumah

A : Saya bikin Bu.

B : Pake kunir ta?

A : Ia biasa lah...

B : Tadi pagi nggak pake.

C : Ia tuh uangnya mah belum.

A : Maklum uminya lagi nggak punya duit.

B : Umi Jakartanya mi...

- A : Ia nih Mi bayarin  
 D : *Nih berapa sih? Sepuluh ewu duite langka receh.*  
 Ini, berapakah sih? Uangnya sepuluh ribu tidak ada receh (uang kecil).  
 B : *langka receh sama.*  
 Sama tidak ada receh

Peristiwa tutur di atas berlangsung di sebuah keluarga yang sudah cukup lama menetap di Desa Lemahabang. Keluarga tersebut berasal dari Palembang yang tidak bisa menggunakan BJ dan BS. Oleh karena itu, mereka menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari, sebagaimana penggunaan bahasa yang dilakukan A, C dan D sebagai satu anggota keluarga. A, B, C, dan D menggunakan BI ragam informal dan santai karena situasinya di rumah.

BI juga digunakan oleh relasi penutur O<sub>1</sub> dengan O<sub>2</sub> yang belum mengetahui latar belakang satu sama lain. untuk lebih jelasnya dapat dilihat data peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 32

Kegiatan: Menawar ikat rambut

Peserta : A (Wanita usia 22 Thn, Jw); B (wanita usia 35 Thn, Sd)

Tempat : Di pasar Lemahabang

Fungsi : Mengatasi hubungan Keraguan

- A : Yang ini berapa, Bu?  
 B : Yang itunya dua belas ribu.  
 A : Yang itu delapan puluan lah, cepetan. Soalnya itunya sama.  
 B : Enggak bisa, belum bisa. Kalau yang itu bisa.  
 A : Oh..

Peristiwa tutur di atas berlangsung di pasar Lemahabang ketika A membeli ikat rambut kepada B. A menawar harga ikat rambut kepada B menggunakan BI pada kalimat *Yang ini berapa, Bu?* Kemudian dijawab B menggunakan BI juga, yaitu pada kalimat *Yang itunya dua belas ribu.* Bahasa yang digunakan B cenderung menyesuaikan diri dengan A karena selain belum mengenalnya juga untuk menjaga keharmonisan transaksi tawar menawar. Dengan demikian, kecenderungan penggunaan BI di antara mereka dimaksudkan untuk mengatasi keragu-raguan.



## 2. Fungsi Bahasa Jawa

Penggunaan BJ yang diperkirakan hampir sepertiga dari seluruh masyarakat tutur kabupaten Cirebon, sampai sekarang masih belum adanya kejelasan asal muasalnya. Sampai saat ini boleh dikatakan bahwa BJC belum memperoleh perhatian dari para peneliti. Satu-satunya uraian yang agak lengkap berasal dari masa sekitar 50 tahun yang lalu (Smith 1926 via Ayatrohaedi, 1978: 173), yang menyimpulkan bahwa BJ yang dipergunakan di daerah Cirebon dapat dianggap lebih memperlihatkan ciri-ciri kuna, antara lain di dalam cara pengucapan dan akhiran yang berfungsi menyatakan bentuk transitif orang ke dua, yang hanya dikenal dengan akhiran –akên, seperti dalam BJ kuna, dan tidak mengenal akhiran –aké.

Menurut Ayatrohaedi, dari tulisan tersebut jelas sekali terlihat besarnya pengaruh kosakata dan morfologi BS ke dalam BJC. Hal itulah rupanya yang antara lain menyebabkan mengapa BJC lebih sukar dimengerti oleh sesama pemakai BJ dari daerah lain. Mengingat bahwa sejak awal pendiriannya di Cirebon sudah terdapat orang-orang yang mempergunakan BJC, maka dapat dipastikan bahwa BJC sudah berguna sebagai alat tali marga sehari-hari sejak pertengahan abad ke 15 Masehi. Besar kemungkinan bahwa pada mulanya BJC tidak demikian banyak bedanya dengan BJ di daerah lain pada masa yang bersamaan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya, karena daerah Cirebon lebih banyak berhubungan dengan daerah BS, pengaruh BS pun tidak dapat dihindarkan — pengaruh BS — BJC akhir abad 15.

Untuk lebih jelasnya kita perhatikan peristiwa tutur dibawah ini, dimana O2 menggunakan BJ karena yang dihadapinya berasal dari luar Desa Lemahabang dan juga beretnis Jawa. Untuk lebih jelasnya kita lihat data peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 31

Kegiatan: Menanyakan alat makan (gelas)

Peserta: A, Wanita usia 24 Thn; B, Pria usia 26 Thn

Tempat: Toko Peralatan Rumah Tangga

A : *Tuku gelas salosin.*

Beli gelas satu losin.

B : *Kang endi*

Yang mana?

A : *Lah...biasa bae kang kaya Inul la bentuke.*

Biasa saja yang sepeti Inul tuh bentuknya

B : *Kandel kuwe sih kaya uwonge, pitung ewu, Nok.*

Kalau yang itu tebal seperti orangnya, tujuh ribuan, Dek.

A : *Ya wis lah, kih duite.*

Sudahlah, ini uangnya

A (O<sub>1</sub>) dan B (O<sub>2</sub>) bertransaksi menggunakan BJ karena situasinya di pasar. A berbicara menggunakan interjeksi BJ *lha..* pada kalimat *Lah...biasa bae kang kaya Inul la bentuke* 'Biasa saja yang seperti Inul tuh bentuknya'. Penggunaan interjeksi tersebut karena A merasa heran kepada B yang tidak mengetahui kebiasaannya. Kemudian B menjawab menggunakan partikel BJ *sih* dan istilah panggilan *Nok* 'dek' pada kalimat *Kandel kuwe sih kaya uwonge, pitung ewu, Nok* 'Kalau yang itu tebal seperti orangnya, tujuh ribuan, Dek.'. BJ yang digunakan O<sub>2</sub> pun bernada santai, akrab dan terkesan lucu karena dia bermaksud bercanda supaya menjaga keharmonisan transaksi jual beli.

### 3. Fungsi Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu "Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon, 1985" menyebutkan bahwa bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Lemahabang (Selanjutnya disingkat BSLA) termasuk ke dalam Bahasa Sunda Cirebon (BSC).

BSC adalah bahasa-bahasa yang dipergunakan di Kabupaten Kuningan, sebagian besar di Kabupaten Majalengka, sepertiga bagian di Kabupaten Cirebon dan sebagian kecil di Kabupaten Indramayu (1985: 1). Dengan demikian, jelaslah kalau BSC mempunyai wilayah pemakaian yang luas sehingga fungsi dan kedudukannya mempunyai arti yang penting. Dari kenyataan sehari-hari dapat dilihat bahwa BSC terutama pada masyarakat tutur Desa Lemahabang digunakan sebagai alat perhubungan baik antaranggota masyarakat maupun antaraanggota masyarakat dan aparat pemerintah, dan sebaliknya.

BSLA tidak jauh berbeda dengan Bahasa Sunda Lulugu (BSL) di dalam fonologi maupun morfosintaksisnya. Sebagaimana Abdurachman, dkk. (1985) mengatakan, BSC tidak jauh berbeda dengan Bahasa Sunda Lulugu (BSL) dan ciri khasnya dapat dilihat dan dirasakan terutama dalam kosa kata dan lentong (intonasi) tuturannya.

Penggunaan BS juga karena lawan tutur yang dihadapinya menggunakan bahasa tersebut. Sebagaimana tampak di dalam data peristiwa berikut ini:

Peristiwa tutur 9

Kegiatan: Membeli ubi cilembu

Peserta: A(wanita usia 30 Thn, Sd); B (pedagang, pria 38 Thn, Sd); C (wanita usia 29 Thn, Jw)

Tempat: Warung

A : *Mang iO dua, lima rebuOn bae nya?*

Bang ini dua, lima ribu saja ya?

B : *Moal kenging EcO, cilembu asli eta mah.*

- Tidak bisa Mbak, itu cilembu (ubi) asli
- C : Berapa Ceu?  
Berapa mbak?
- A : *Telungewuan. Mang, meser tilu bungkusOn iOh.*  
Tiga ribuan. Bang ini beli tiga bungkus saja
- B : *Mangga EcO. JantEn salapan rebuOn, ngatur nuhun nya?*  
Silahkan mbak. Jadi sembilan ribu, terimakasih ya?
- A : *Sawangsulna*  
Kembali

A dan B bertransaksi jual beli menggunakan BS karena tempatnya di warung, suasanaanya santai dan akrab. A menawar menggunakan BS pada kalimat *Mang iO dua, lima rebuOn bae nya?* ‘Bang ini dua, lima ribu saja ya?’ Kemudian dijawab B menggunakan BS pada kalimat *Moal kenging EcO, cilembu asli eta mah* ‘Tidak bisa Mbak, itu cilembu (ubi) asli’. A menggunakan BS karena mengetahui kalau B berasal dari etnis Sunda walaupun dari luar Desa Lemahabang. Sedangkan B sebagai O<sub>2</sub> menyesuaikan diri penggunaan bahasanya dengan bahasa yang digunakan A.

Berikut ini pemerian kosa kata BSLA , antar lain sebagai berikut:

**Tabel bagan 3. Deskripsi Leksikon BBSLA**

BAGIAN TUBUH	
Capung	‘tanduk, kumis melintang’
Hulu hate	‘ulu hati’
Pulak (huntu)	‘gigi patah sedikit’
Apen	‘Alat kelamin Laki-laki’
KATA GANTI, SAPAAN, KEKERABATAN	
Enok	‘panggilan untuk anak Pr’
Otong	‘panggilan untuk anak Lk’
Subiang	‘ibu kandung’
Kita	‘kita’
Bapa kolot	‘kakek’
Wewe	‘perempuan’
Ema kolot	‘nenek’

Nyaneh	‘kamu’
Oncu	‘cucu’
Buyut	‘leluhur’
<b>JALAN, RUMAH, PERABOTAN</b>	
Gili	‘jalan’
Panimbal	‘teko’
Ambang	‘Tempat makan’
JejEngok	‘tempat duduk kecil dari kayu’
Jemblung	‘mangkok besar’
Kenot	‘giwang (perhiasan)’
Kulinan	‘mainan anak-anak’
Lading	‘pisau’
Pangraksa	‘uang maskawin’
Sosi	‘kunci’
Sorowal	‘celana’
Cerecet	‘saputangan’
CelEm	‘sayur, kuah’
KelEtuk	‘jambu batu’
Kemaduan	‘benalu’
Pentil buah	‘buah muda’
Sapocong	‘dua kepal padi’
Tabo	‘sabut kelapa’
<b>AKTIVITAS</b>	
Gudablig	‘melangkah’
Jarag	‘mendatangi’
Jaringan	‘mencari jodo’
Miang	‘pergi’
MenEng	‘diam’
Ngabitur	‘memberi tahu’
Ngabor	‘berbincang-bincang’

Nganak	‘beranak’
Ngacacang	‘bertindak sesuka hati’
Nyatu	‘makan’
NgubEng	‘berputar’
Sewot	‘marah’
Sepit	‘khitanan’
SlamEtan	‘selametan’
Srik-srik	‘dibelah’
Tawur	‘menaburkan uang’

## B. Struktur Bahasa Masyarakat Tutur Desa Lemahabang

### 1. Sistem Fonologi Bahasa Jawa Lemahabang

Bahasa Jawa Lemahabang (disingkat B JL) memiliki enam fonem vokal, yakni: /i/; /u/; /ə/; /e/; /o/ dan /a/. Contoh fonem /a/ dapat direalisasikan dalam kata *sega*, *sapa*, dan *apa* yang dilafalkan [səga?], [sapa?], dan [apa?]. Adanya penambahan glotal /ʔ/ pada kata yang berakhir dengan fonem /a/ dan /e/ pada suku terbuka akhir vocal tampak dalam kalimat *Bocah kae lunga marani genae ira* ‘anak itu pergi ke tempatmu’ yang diucapkan [bocah kaΣ? luŋa? marani ŋgonΣ? ira?]. Fonem /i/ dan /u/ dapat direalisasikan pada kata *bibit* dan *cilik* yang dilafalkan [bibit], [cilik], sama seperti halnya pada kata *tulung*, dan *manuk* dilafalkan [tulurŋ], dan [manuk]. Selanjutnya, realisasi fonem /e/ dan /o/ tampak pada kata *kene* ‘sini’ dan *kae* ‘itu’ yang dilafalkan [kənΣ?] dan [kaΣ?]; kata *loro* dan *coro* dilafalkan [loro?] dan [coro?].

Sementara dalam hal pelafalan fonem konsonan dalam B JL adalah kehadiran fonem /b/, /d/, dan /g/. Realisasi fonem-fonem bahasa tersebut, seperti pada kata *angob*, *bəbəd*, dan *əndog* yang dilafalkan [angob], [bəbəd], dan [əndog]. Pelafalan fonem-fonem tersebut tidak mengalami perubahan seperti halnya dalam Bahasa Jawa setandar dilafalkan menjadi /p/, /t/ dan /k/.

### 2. Leksikal Bahasa Jawa Lemahabang

Berikut merupakan contoh leksion yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam masyarakat tutur desa Lemahabang dengan tulisan ortografis sebagai berikut:

#### Bagan 2. Leksikon B JL

BJL	MAKNA
-----	-------

<b>BAGIAN TUBUH</b>	
Cangkem	‘mulut’
Cungur	‘hidung’
Endhas	‘kepala’
Kiyong	‘mata kaki’
Gigir	‘punggung’
<b>KATA GANTI, SAPAAN, KEKERABATAN</b>	
Isun	‘saya’
Rika	‘kamu’
Kita	‘kita’
Uwa	‘kakak laki-laki dari ibu’
Batur	‘teman’
<b>JALAN, RUMAH, PERABOTAN</b>	
Gili	‘ jalan’
Ketel	‘ketel’
Gayung	‘gayung’
Teko	‘teko’
Suri	‘sisir’
Kendhi	‘kendi’
Bantal	‘bantal’
Bakul	‘bakul’
Cething	‘tempat nasi’
<b>TUMBUHAN DAN BUAH</b>	
Capu	‘ubi kayu’
Boled	‘ubi jalar’
Kates	‘pepaya’
Merang	‘angkai padi’
<b>AKTIVITAS</b>	
Njukut	‘mengambil’
Nginep	‘bertandang’
Makani	‘memberi makan’
Blanja	‘berbelanja’
Jagong	‘duduk’

Nginum	‘minum’
Sungkan	‘malas’

### c. Sistem Morfologi Bahasa Jawa Lemahabang

BJL memiliki bentuk afiksasi yang ada beberapa variannya dan dapat disebut sebagai kekhasan dibanding dengan bahasa Jawa yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1. Prefiks {me-} N+ *kana* dalam BJJ dilafalkan [ŋkana?/ ŋkono?];
2. BJJ hanya memiliki prefiks {tek-} saja pada bentuk pasif pelaku persona pertama, seperti pada kata *tektuku*;
3. BJJ hanya memiliki prefiks {mer-} saja, yaitu pada kata *mertamu* ‘bertamu’;
4. Dalam sufiks {-na} biasanya bergabung dengan prefiks Nasal dan prefiks {tek-} dan {di-} serta mempunyai memiliki varian, yaitu sufiks {-nang}. Misalnya: {tuku + nang}/- tukunang/ ‘(di) belikan’

{tek + gawa + nang}/-tekgawanang/ ‘-kubawakan’

{di + bawa + nang}/-digawanang/ ‘dibawakan’

5. BJJ tidak memiliki klitika {-mu} dan klitika {-ku}, seperti pada kata *gawanmu* ‘bawaanmu’ dan *barangku* ‘barangku’; dan
7. BJJ hanya memiliki sufiks {-aken} saja, seperti {N + golet + aken}/-nggolétaken/ ‘mencarikan’.

Demikian pemerian mengenai morfologi BJJ yang bisa dikatakan sebagai kekhasan atau varian saja.

### d. Sistem Sintaksis Bahasa Jawa Lemahabang

Sistem sintaksis BJJ memiliki konstruksi subjek diikuti predikat atau S P. Selain itu, karakteristik di bidang sintaksis dalam BJJ adalah konstruksi pasif bentuk persona yang cukup bervariasi dan bentuk terikat berupa klitika yang selalu direalisasikan dengan bentuk lengkap. Misalnya, *digawa ning ira* ‘kaubawa’, *dekete isun* ‘milikku’ meskipun kadang-kadang pada BJJ sering kali menempatkan kata **ning** ‘oleh’, misalnya pada frasa *digawa rika* akan diucapkan *digawa ning rika* ‘kau bawa’

Konstruksi pasif yang lain pada BJJ juga ditemukan dalam kebiasaan menempatkan kata ganti penunjuk *kiye* ‘ini’, *kuwe* ‘itu’, dan *kae* ‘itu’ setelah kata benda yang ditunjuk. Misalnya, *bocah kiye* ‘anak ini’, *uwong kuwe* ‘orang ini’, dan *uwong kae* ‘orang itu’. Contoh kalimat dalam BI, seperti ‘Tidak perlu percaya kepada orang itu’. Kalimat tersebut akan diterjemahkan pada BJJ *Uwis aja ngandel ning uwong kuwe*.

Selanjutnya, kekhasan pada BJJ yang lain adalah kata penunjuk seperti di atas dapat ditempatkan setelah kata sifat ataupun kata keterangan, bahkan menjadi variasi lain menjadi kata *kuku* ‘itu’. Misalnya

pada kalimat *ya ia je enak kuku* 'Ia itu lebih enak'. Perbedaan yang lain yang belum dapat disajikan dalam penelitian ini ialah unsur suprasegmental berupa intonasi dan stress, yang juga ciri khas BJJ.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, beberapa hal yang menarik dapat disimpulkan bahwa, masyarakat tutur Lemahabang menggunakan BJ sebagai bahasa pertama dan digunakan oleh penutur apabila peserta tutur itu sama-sama orang Lemahabang yang sudah berhubungan akrab, tetapi kalau mereka belum begitu mengenal cenderung menggunakan BS. Sementara BI sebagai *lingua franca* dan digunakan selain kepada orang yang belum dikenal juga di dalam berbagai peristiwa tutur formal dan juga masyarakat yang beraspirasi modern. Jadi, pembagian fungsi BI, BJ, dan BS itu tidak pilah seratus persen, melainkan terdapat tumpang tindih yang cukup banyak. Sehingga hal tersebut menyebabkan adanya gejala bukan saja alih kode, tetapi juga alih kode.

## Daftar Pustaka

- Adisumarto, Mukidi, dkk. 1981. *"Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Banyumas"*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- AJwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa. Bandung.
- Appel, Rene, 1976. *Sociolinguistics*. Antwerpen Utrecht: Het Spectrum.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Sosiologi Bahasa Suatu Pendekatan Sains Kemasyarakatan Antar Disiplin Bahasa Dalam Masyarakat*. Penerbit Universitas Sains Malaysia. Kuala Lumpur.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman. London. New York.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1985. *Komponen Tutur di dalam Soenjono Dardjowidjodjo, Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta, Arcan.
- \_\_\_\_\_, 2000. *"Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing"*. PUSLITBANG Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.



- Weinreich, U. 1953. "Language in Contact" dalam *Proceedings of The Eight International Congress of Linguistics*. Oslo University Press
- Wedhawati. 2001. *Tatabahasa Jawa Mutaakhir*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yusuf, Asmari. 1999. *"Selintas Tentang Desa Sindang Laul"* (Kec. Lemah Abang Kabupaten Cirebon). Sindang Laut. Cirebon.

## CURRICULUM VITAE

### 1. Identitas Pribadi

Nama : Afi Fadlilah, S.S.,M.Hum.  
TTL : Cirebon, 16 November 1979  
NIP : 132326884  
Golongan : III b  
Jabatan : Asisten Ahli  
Bidang keahlian : Linguistik

### 2. Riwayat Penelitian

2003-2005 : S2 Linguistik UGM  
1998-2002 : Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Bandung  
1994-1997 : MAN Darussalam Ciamis  
1991-1994 : MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon  
1985-1991 : SDN Astanajapura Cirebon

### 3. Pekerjaan

2004-2006 : Tenaga Honoren IAIN Bandung  
2005-2006 : Tenaga Pengajar UMMI (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)  
2007-sekarang : Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UPI  
Tutor UT UPBJJ Bandung

### 4. Penelitian dan Karya tulis

- Tahun 2002 meneliti gramatikal dalam novel Mark Twain "The Adventure of Huckleberry Finn";
- Tahun 2004 meneliti Bahasa-Bahasa Masyarakat Tutar Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon (Kajian Sociolinguistik);
- Tahun 2009 menulis makalah Sekolah Bilingual Standar Internasional dalam seminar Internasional PAUD UPI Bandung; dan
- Tahun 2009 menulis makalah Register Entertainer di Kalangan Selebritis dalam seminar nasional dan peluncuran buku purnabakti UPI Bandung

Bandung,  
Yang Bersangkutan.

Afi Fadlilah, S.S.,M.Hum.